

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

Pada Bab II peneliti akan membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya, hal ini dilakukan agar peneliti menemukan *state of the art* atau hal yang menjadi pembeda atau keunikan tersendiri dari penelitian ini. Tahapan berikutnya peneliti akan menjabarkan konsep dan teori yang akan peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu *self disclosure*.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada jurnal dengan judul *Self-Disclosure Patterns Among Children and Youth with Epilepsy: Impact of Perceived-Stigma* (Clifford et al., 2023) Memiliki tujuan untuk mengeksplorasi literatur mengenai dampak persepsi stigma terhadap pola keterbukaan diri di kalangan anak-anak dan remaja penderita epilepsi. Selanjutnya pada penelitian dengan metode *literature review* ini memiliki hasil penelitian dan melaporkan bahwa penderita epilepsi seringkali menyembunyikan diagnosis mereka sebagai konsekuensi dari stigma, diskriminasi, pengucilan sosial, dan perlakuan yang berbeda dan mengakibatkan mereka membatasi aktivitas sosial dan menghindari membicarakan epilepsi mereka dengan orang lain di luar rumah.

Dalam jurnal yang berjudul "*Disclosure and workplace accommodations for people with autism: a systematic review*" (Lindsay et al., 2021) disebutkan bahwa jurnal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi prevalensi dan proses pengungkapan diri disabilitas pada penyandang gangguan spektrum autisme. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan dan penerimaan di tempat kerja sangat bervariasi. Manfaat dari pengungkapan diri di tempat kerja mencakup peningkatan kesadaran tentang autisme. Keterbatasan pengungkapan informasi kepada pemberi kerja juga menyebabkan adanya stigma dan diskriminasi.

Dalam penelitian komunikasi dengan metode kuantitatif berjudul "*Communicating Outness: Studying Self-Disclosures of LGBTQ+ Identities in Coming Out Conversations*" (De et al., 2023), Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran keterbukaan diri sebagai kekuatan yang

mendorong perkembangan yang mendasari proses keterbukaan diri pada seorang Queer. Penelitian ini menggunakan Teori *Social Exchange Theory* (Homans, 1958). Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan partisipan 303 orang dewasa yang mengidentifikasi. Penelitian ini menemukan bahwa proses pengungkapan dipengaruhi oleh bagaimana percakapan dimulai dan orang cenderung mengungkapkan diri kepada seseorang yang dipercaya atau kepercayaan mereka dalam suatu percakapan terbuka.

Penelitian dengan judul “*Disclosing a disability: Do strategy type and onset controllability make a difference*” (Lyons et al., 2017) memiliki tujuan untuk mengkaji individu dengan disabilitas yang dapat disembunyikan membuat keputusan tentang bagaimana mereka harus mengungkapkan disabilitas mereka. Terdapat juga teori atau konsep utama yang digunakan yaitu *Social-cognitive Theory* Fiske and Neuberg’s (1990). Jurnal ini menggunakan teknik kuantitatif dan ditemukan bahwa ketika pelamar dianggap bertanggung jawab atas disabilitas mereka, strategi yang meremehkan disabilitas daripada menerima disabilitas akan menurunkan niat para pengamat untuk merekrut karyawan dengan meningkatkan reaksi rasa kasihan mereka. Dengan demikian, efektivitas berbagai jenis strategi pengungkapan disabilitas berbeda-beda tergantung pada kemampuan pengendalian awal.

Penelitian selanjutnya oleh (Melián & Meneses, 2022) yang melakukan penelitian terhadap penyandang disabilitas yang berjudul “*Getting ahead in the online university: Disclosure experiences of students with apparent and hidden disabilities*”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk meneliti mahasiswa penyandang disabilitas harus mengkomunikasikan kondisi mereka kepada universitas untuk mendapatkan akomodasi, namun banyak yang tidak mengungkapkannya atau terlambat melakukannya. Penelitian ini menggunakan konsep *Hidden Disabilities* (Kranke et al., 2013). penelitian menggunakan metodologi kualitatif. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa para siswa ini dengan hati-hati mempertimbangkan pengungkapan disabilitas mereka karena risiko emosional yang ada dan bahwa proses administrasi menimbulkan hambatan. Siswa dengan disabilitas yang nyata (yaitu, fisik dan sensorik) memperlihatkan

kehadiran mereka, sementara siswa dengan disabilitas tersembunyi (yaitu, gangguan mental dan tantangan belajar) fokus pada menghindari stigma dan meningkatkan kredibilitas.

Dalam penelitian kuantitatif berjudul “*When what is unseen does not exist: disclosure, barriers and supports for students with invisible disabilities in higher education*” (Moriña, 2022), peneliti ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengungkapan disabilitas pada mahasiswa karena banyak mahasiswa memilih untuk tetap tidak mengungkapkan diri dari disabilitasnya karena berbagai alasan, seperti takut distigmatisasi dan diberi label. Penelitian ini menggunakan *The Social Model of Disability* (Oliver, 1990). Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dan Kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa Jumlah total siswa yang berpartisipasi dalam 16 studi adalah 1431. Dari jumlah tersebut, mayoritas tidak menyebutkan jenis disabilitas tak kasat mata yang mereka miliki, sering kali karena mereka memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Yang membedakan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian di atas adalah, belum ada yang meneliti tentang proses serta dorongan penderita buta warna khususnya di Indonesia dalam mengungkapkan diri mereka terhadap persepsi masyarakat Indonesia mengenai orang yang mengidap kelainan penglihatan yaitu buta warna. Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga akan menganalisis, baik dampak positif dan negatif dari penderita buta warna di Indonesia setelah mereka melakukan pengungkapan diri.

U M W N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 2. 1 Jenis Buta Warna

	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tempat &amp; Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Teori/Konsep</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>Penelitian 1</b>	Lisa M Clifford, Shannon L Brothers, dan Amy Lang	Amerika Serikat, 2023	<i>Self-Disclosure Patterns Among Children and Youth with Epilepsy: Impact of Perceived-Stigma</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi literatur mengenai dampak persepsi stigma terhadap pola keterbukaan diri di kalangan anak-anak dan remaja penderita epilepsi.	<i>Literature Review</i>		Penelitian ini melaporkan bahwa penderita epilepsi seringkali menyembunyikan diagnosis mereka sebagai konsekuensi dari stigma, diskriminasi, pengucilan sosial, yang perlakuan yang berbeda dan mengakibatkan mereka membatasi aktivitas sosial dan menghindari membicarakan epilepsi mereka dengan orang lain di luar rumah.
<b>Penelitian 2</b>	Sally Lindsay, Victoria Osten, Mana Rezai & Sunny Bui	Kanada, 2021	<i>Disclosure and workplace accommodations for people with autism: a systematic review</i>	Bertujuan untuk mengeksplorasi prevalensi dan proses pengungkapan diri pada penyandang gangguan spektrum autisme.	<i>Systematic Literature Review</i>		Hasil mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan dan penerimaan di tempat kerja sangat bervariasi. Manfaat dari pengungkapan diri di tempat kerja mencakup peningkatan kesadaran tentang autisme. Keterbatasan pengungkapan informasi kepada pemberi kerja juga menyebabkan adanya stigma dan diskriminasi.

<b>Penelitian 3</b>	De La Cruz & Jorge J	Amerika Serikat, 2024	<i>Communicating Outness: Studying Self-Disclosures of LGBTQ+ Identities in Coming Out Conversations</i>	Untuk menjelaskan peran keterbukaan diri sebagai kekuatan yang mendorong perkembangan yang mendasari proses keterbukaan diri pada seorang Queer	Kuantitatif	<i>Social Exchange Theory</i> (Homans, 1958)	Proses pengungkapan dipengaruhi oleh bagaimana percakapan dimulai dan orang cenderung mengungkapkan diri kepada seseorang yang dipercaya atau kepercayaan mereka dalam suatu percakapan terbuka.
<b>Penelitian 4</b>	Lyons B, Volpone S, Wessel J, dan Alonso N	Amerika, 2017	<i>Disclosing a disability: Do strategy type and onset controllability make a difference?</i>	Untuk mengkaji individu dengan disabilitas yang dapat disembunyikan membuat keputusan tentang bagaimana mereka harus mengungkapkan disabilitas mereka untuk mengatasi bias pengamat.	Kuantitatif	<i>Social-cognitive Theory</i> Fiske and Neuberg's (1990)	Hasil penelitian berisi ditemukan bahwa ketika pelamar dianggap bertanggung jawab atas disabilitas mereka, strategi yang meremehkan disabilitas (daripada menerima disabilitas) akan menurunkan niat para pengamat untuk merekrut karyawan dengan meningkatkan reaksi rasa kasihan mereka. Dengan demikian, efektivitas berbagai jenis strategi pengungkapan disabilitas berbeda-beda tergantung pada kemampuan pengendalian awal.

<b>Penelitian 5</b>	Efrem Melián	Spanyol, 2022	<i>Getting ahead in the online university: Disclosure experiences of students with apparent and hidden disabilities</i>	Untuk meneliti mahasiswa penyandang disabilitas harus mengkomunikasikan kondisi mereka kepada universitas untuk mendapatkan akomodasi, namun banyak yang tidak mengungkapkannya atau terlambat melakukannya.	Kualitatif	<i>Hidden Disabilities</i> (Kranke et al., 2013)	Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa dengan hati-hati mempertimbangkan pengungkapan disabilitas mereka karena risiko emosional yang ada dan bahwa proses administrasi menimbulkan hambatan. Siswa dengan disabilitas yang nyata memperlihatkan kehadiran mereka, sementara siswa dengan disabilitas tersembunyi fokus pada menghindari stigma dan meningkatkan kredibilitas.
<b>Penelitian 6</b>	Anabel Moriña	Spanyol, 2022	<i>When what is unseen does not exist: disclosure, barriers and supports for students with invisible disabilities in higher education</i>	Untuk menganalisis pengungkapan disabilitas pada mahasiswa, karena banyak mahasiswa memilih untuk tetap tidak mengungkapkan diri dari disabilitasnya karena berbagai alasan, seperti takut distigmatisasi dan diberi label.	Kualitatif dan Kuantitatif	<i>The Social Model of Disability</i> (Oliver, 1990)	Jumlah total siswa yang berpartisipasi dalam 16 studi adalah 1431. Dari jumlah tersebut, mayoritas tidak menyebutkan jenis disabilitas tak kasat mata yang mereka miliki, sering kali karena mereka memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Self-Disclosure

Self-Disclosure atau pengungkapan diri merupakan saat di mana seseorang memilih untuk membuka diri tentang dirinya kepada khalayak umum atau orang lain, sesuai dengan buku yang ditulis oleh DeVito (2018) Pengungkapan diri atau self-disclosure merupakan suatu bentuk komunikasi di mana seseorang memilih untuk membukakan informasi dari dirinya yang bersifat tertutup dan tersembunyi lalu memutuskannya menjadi lebih terbuka.

Hal ini juga disebutkan pada buku (McKay et al., 2018) keterbukaan diri merupakan cara seseorang mengkomunikasikan informasi tentang diri mereka, dalam hal berkomunikasi, diisyaratkan bahwa ada orang lain yang menerima pengungkapan orang tersebut.

Keterbukaan diri seseorang mengandung sebuah fakta mengenai individu tersebut, menurut buku (McKay et al., 2018) informasi dalam definisi tersebut mengandung makna bahwa yang diungkapkan adalah suatu hal baru kepada orang lain, bukan pengulangan tema dan cerita lama. Informasi tersebut dapat berupa fakta yang telah diamati dan tunjukkan, perasaan yang alami di masa lalu, atau yang sedani alami saat ini, pemikiran seseorang tentang diri sendiri atau orang lain, dan keinginan atau kebutuhan seseorang di masa lalu atau saat ini.

Dengan kata lain, informasi yang diungkapkan individu kepada orang lain harus bersifat fakta dan berupa kejujuran. Kata kunci dalam definisi tersebut adalah “diri sendiri” yang berarti diri seseorang yang sebenarnya. Keterbukaan diri bukanlah kebohongan, distorsi, atau sebuah topeng (McKay et al., 2018)

Selain itu dapat didefinisikan juga *self-disclosure* merupakan upaya individu untuk membuat dirinya dikenal oleh orang lain dengan menyampaikan pesan tentang diri mereka, menurut Jourard & Lasakow (1958) pada jurnal milik (Bühler et al., 2020) Keterbukaan diri yang dilaporkan didefinisikan sebagai proses membuat diri diketahui orang lain dengan berbagi informasi, pemikiran, dan perasaan.

Selain itu, menurut pengungkapan diri dapat terjadi tidak hanya secara tatap muka tetapi juga melalui Internet. Di situs jejaring sosial seperti Twitter atau Facebook, misalnya, banyak terjadi keterbukaan diri, seperti halnya ketika orang mengungkapkan diri mereka melalui email pribadi, newsgroup, dan postingan blog. Dijelaskan menurut Joinson (2001) dalam buku milik DeVito (2018) keterbukaan diri terjadi lebih cepat dan pada tingkat yang lebih tinggi secara *online* dibandingkan dalam interaksi tatap muka.

Contoh kecil dari keterbukaan diri bisa dari pernyataan yang bersifat terang-terangan tentang diri sendiri contohnya “Hari ini aku merasa kurus sekali”, bisa juga salah bicara, contohnya saat seseorang yang sedang berbicara dengan pasangannya malah memanggil menggunakan nama mantan. Namun, biasanya istilah keterbukaan diri dapat digunakan saat merujuk pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar oleh suatu individu, seperti contoh dalam pernyataan “Aku masih belum siap melamarmu” atau “Aku menyingkahi kamu” (DeVito, 2018)

Self-disclosure merupakan keterbukaan diri yang melibatkan informasi yang sebelumnya disembunyikan oleh seseorang. Dalam kata lain, self-disclosure tidak bisa diartikan sebagai pengungkapan diri jika seseorang tersebut tidak hal yang ingin diungkapkan tidak bersifat pribadi atau tertutup. Menurut DeVito (2018) adapun faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan self-disclosure, diantaranya:

a) Pribadi

Individu yang lebih merasa nyaman saat melakukan komunikasi dan bersosialisasi cenderung lebih bisa dan banyak mengungkapkan diri saat melakukan komunikasi, berbeda dengan seseorang yang mudah merasa khawatir dan gugup saat berbicara secara umum. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kepribadian *extrovert* yang suka bersosialisasi dianggap lebih mudah melakukan pengungkapan diri daripada seseorang yang *introvert*.

Selain itu, individu yang memiliki rasa kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri di hadapan orang lain



dibandingkan orang yang kurang kompeten, hal ini bisa dikarenakan seseorang yang berkompeten memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dan besar, selain itu mereka memiliki hal-hal positif untuk bisa diungkapkan, sesuai dengan pendapat McCroskey & Wheelless (1976) dalam buku DeVito (2018) Demikian pula, kepercayaan diri yang dimiliki mereka mungkin membuat mereka lebih bersedia untuk mengambil risiko termasuk saat mendapatkan reaksi negatif.

b) Budaya

Budaya memiliki pengaruh dalam keterbukaan diri suatu individu dengan cara yang berbeda. Pada budaya yang memiliki tingkat maskulinitas tinggi, seringkali melihat seseorang yang mengungkapkan perasaan batin sebagai kelemahan, bahkan pada beberapa kelompok, laki-laki dianggap tabu jika menangis pada saat momen membahagiakan contohnya seperti pernikahan. Hal yang mirip juga terjadi di negara lain, di Jepang tidak terlalu penting dan cenderung tidak dibutuhkan bagi rekan kerja lain jika orang tersebut memutuskan mengungkapkan informasi pribadinya.

c) Gender

Stereotip yang beredar menyebutkan bahwa keengganan laki-laki untuk berbicara tentang diri mereka sendiri, hal ini menimbulkan faktor perbedaan gender dalam melakukan keterbukaan diri. Penelitian Sprecher (1987) dalam buku DeVito (2018) juga mendukung pandangan ini bahwa perempuan mengungkapkan lebih banyak daripada laki-laki tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan mereka terhadap teman terdekat sesama jenis, ketakutan terbesar mereka, dan apa yang tidak mereka sukai dari pasangannya.

Seiring berjalannya dan semakin intim hubungan, maka wanita juga makin meningkatkan keterbukaan diri mereka, berbeda dengan pria yang tampaknya enggan mengubah tingkat keterbukaan diri mereka. Selain itu, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan

juga lebih banyak melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluarganya dibandingkan laki-laki.

Terdapat pengecualian salah satunya ditemukan pada penelitian terhadap orang Amerika dan Argentina oleh Horenstein & Downey (2003) dalam buku DeVito (2018) di sini laki-laki di kedua budaya menunjukkan kemauan yang jauh lebih besar untuk mengungkapkan diri dibandingkan perempuan.

Selain itu, terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa laki-laki sebenarnya sama dengan perempuan saat membuka diri mengenai hal yang positif, menurut penelitian terbaru oleh (Carbone et al., 2024) laki-laki tampak serupa dengan peserta perempuan dalam hal keinginan dan kemungkinan untuk mengungkapkan informasi positif, namun kecil kemungkinannya dibandingkan perempuan untuk ingin berbagi informasi negatif dengan orang lain.

d) Pendengar

Keterbukaan diri lebih mudah terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar. Dengan kata lain, seseorang lebih nyaman untuk mengungkapkan diri pada kelompok yang lebih kecil karena contohnya kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan tempat yang paling ramah untuk keterbukaan diri.

Jika pendengar lebih dari satu orang, kemungkinan pemantauan respons pendengar menjadi lebih sulit karena tanggapan mereka pasti berbeda-beda. Dalam beberapa hal, keterbukaan diri pada seseorang lebih mungkin terjadi dalam hubungan yang bersifat sementara dibandingkan hubungan permanen, contohnya seseorang mencoba mengungkapkan hal pribadi pada orang asing di kereta atau pesawat. Dalam hal di atas, terdapat situasi dua orang menjalin hubungan yang intim dan terbuka selama periode perjalanan singkat, namun mereka tidak melanjutkannya lebih dari itu.

e) Topik

Seseorang lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi yang menguntungkan dibandingkan informasi yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, semakin pribadi dan negatif topiknya, semakin kecil kemungkinan untuk seseorang memutuskan mengungkapkan diri.

f) Media

Selain itu, seseorang tampak tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi melalui email atau situs pada jejaring sosial dibandingkan saat mereka dihadapkan dengan situasi tatap muka, salah satu alasannya bahwa di media daring komunikasi dapat menggunakan anonimitas yang mengakibatkan seseorang bisa dengan mudah tidak menampakkan diri secara langsung dengan menggunakan nama dan profil asli pada media daring.

Dalam membuka diri kepada khalayak, seseorang dapat menimbulkan manfaat yang bisa dirasakan pada diri sendiri sebagai imbalan, menurut DeVito (2018) berikut merupakan manfaat yang akan dirasakan seseorang setelah mengungkapkan diri:

a) *Self-knowledge*

Dengan mengungkapkan diri, seseorang akan mendapat perseptif baru mengenai sendiri dan membantu mereka mendapatkan pemahaman lebih luas mengenai perilaku individu tersebut.

b) Kemampuan menghadapi rasa bersalah

Pengungkapan diri membantu seseorang dalam menghadapi rasa bersalah. Contohnya saat mengungkapkan perasaan negatif dan menerima respons dukungan daripada penolakan, seseorang mungkin lebih dapat mengatasi rasa bersalah atau mungkin mengurangnya.

c) Meningkatkan komunikasi

Keterbukaan diri kerap kali menimbulkan peningkatan komunikasi dengan memungkinkan seseorang untuk lebih memahami orang lain dan sebaliknya memungkinkan juga untuk orang lain untuk lebih memahami orang lain.

d) Membangun hubungan

Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, suatu individu secara tidak langsung memberi tahu orang lain bahwa ia memercayai, menghormati, dan cukup peduli terhadap mereka.

Hal ini turut mengarahkan individu lain untuk mengungkapkan diri dan membentuk awal yang baik menuju hubungan yang jujur dan terbuka serta memungkinkan komunikasi yang lebih kompleks.

e) Mencegah persepsi

Salah satu keuntungan lebih jika seseorang memutuskan untuk membuka diri adalah mencegah timbulnya persepsi. Jika keterbukaan diri tidak dilakukan, orang lain mungkin bertanya-tanya tentang hal-hal yang tidak pasti dan membuat penjelasan yang tidak akurat yang kemungkinan menimbulkan persepsi.

Tak hanya menimbulkan keuntungan bagi seseorang, Keterbukaan diri juga dapat menimbulkan masalah. Menurut DeVito (2018) Pengungkapan diri mempunyai potensi risiko pribadi, relasional, dan profesional yang cukup besar, berikut merupakan risiko yang kemungkinan dihadapi seseorang saat mengungkapkan diri:

a) Risiko pribadi

Semakin banyak seseorang mengungkapkan diri kepada orang lain, maka semakin banyak juga ranah kehidupan pribadi yang menjadi rentan, terutama pada konteks persaingan dalam bidang karir bahkan sampai asmara. Dengan kata lain, saat orang lain semakin banyak mengetahui tentang kehidupan pribadi suatu

individu, maka semakin besar juga celah yang bisa mereka gunakan untuk melawan individu tersebut.

b) Risiko pada hubungan

Dalam mengungkapkan diri, suatu individu juga dapat mempengaruhi hubungan sehingga kerap kali menimbulkan masalah. Biasanya orang tua merupakan sosok yang paling suportif dalam kehidupan sebagian besar anak sebagai suatu individu, namun pada beberapa kasus, mereka sering kali menolak anak-anak yang mengungkapkan identitas diri sebagai seorang gay atau lesbian, memiliki hubungan dengan orang yang berbeda ras, atau orang yang memiliki keyakinan lain.

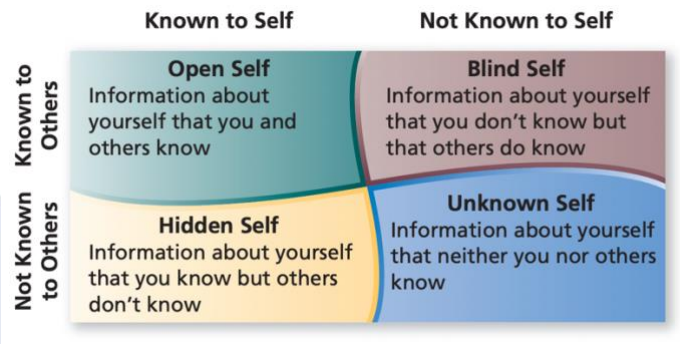
c) Risiko pada ranah profesional

Tak jarang, keterbukaan diri bisa mengakibatkan kerugian dalam ranah profesional atau material. Contohnya saat politisi yang mengungkapkan bahwa mereka telah menjalani terapi atau rehabilitasi kemungkinan akan kehilangan dukungan dari partai politiknya dan mengakibatkan kurangnya rasa kepercayaan dari masyarakat.

Dalam dunia bisnis, pengungkapan diri seseorang contohnya mengenai alkoholisme atau kecanduan narkoba sering kali mengakibatkan serta berujung pada pemecatan, penurunan pangkat, atau pengucilan pada lingkup sosial.

Dalam mengetahui kedalaman suatu individu saat melakukan *self-disclosure* dan lebih memahami diri seseorang yang sedang diungkapkan ini, bisa digunakan visualisasi dari model Johari Window yang dilahirkan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham (1955) dalam jurnal (Kapur, 2023) model Johari Window bisa mendorong seseorang dalam meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan komunikasi dan hubungan, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi atau tim.

(Sumber: Human Communication The Basic Course Book, 2018)



Gambar 2. 1 Jendela Johari

a) *Open Self*

Mewakili informasi tentang diri seseorang yang termasuk perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang diri sendiri dan orang lain ketahui. Dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh (McKay et al., 2018) jenis informasi yang disertakan di sini kemungkinan berkisar dari nama, warna kulit, dan jenis kelamin usia, pandangan politik, agama, serta situasi keuangan individu.

b) *Blind Self*

Merupakan hal-hal yang orang lain dapat ketahui tentang suatu individu namun individu tersebut tidak menyadarinya, seperti kebiasaan dan tingkah laku.

c) *Hidden Self*

Hal ini mencakup semua rahasia suatu individu atau segala sesuatu yang seseorang pikirkan, rasakan, dan inginkan yang mereka simpan sendiri.

d) *Unknown Self*

Merupakan kebenaran tentang diri seseorang yang tidak diketahui oleh orang itu sendiri, contohnya suatu hal kita hanya dapat mengasumsikan keberadaannya yang diberi nama seperti ketidaksadaran atau alam bawah sadar. Salah satu contohnya adalah mimpi dan pengalaman.

### 2.2.2 Disabilitas

Istilah disabilitas mencakup berbagai macam gangguan fisik, psiko-sosial, sensorik atau intelektual yang mungkin mempengaruhi atau tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk pekerjaannya. Sebanyak lebih dari satu miliar penduduk dunia, atau 15% hidup dengan disabilitas (Sánchez & International Labour Office. Gender, 2015)

Penyandang disabilitas hadir di semua masyarakat. Banyak dari mereka yang bersembunyi atau dikucilkan dari masyarakat, baik di rumah atau di institusi karena stigma sosial. Hal ini juga mungkin terdapat hambatan – hambatan fisik, sikap, hukum, peraturan, kebijakan, dan kurangnya informasi yang membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial (Sánchez & International Labour Office. Gender, 2015). Selain itu, disabilitas juga mungkin tidak terlihat atau disebut *invisible disability*. Beberapa penyandang disabilitas bahkan mungkin tidak menganggap dirinya sebagai penyandang disabilitas karena mereka tidak menyadarinya.

Perempuan dan laki-laki penyandang disabilitas bekerja di semua sektor ekonomi dan dalam semua jenis peran. Banyak orang telah menunjukkan bahwa dengan peluang dan penyesuaian yang tepat dan jika diperlukan terhadap pekerjaan atau lingkungan kerja, seseorang dengan disabilitas dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia kerja (Sánchez & International Labour Office. Gender, 2015).

Disabilitas tidak hanya berdampak pada penyandang disabilitas, namun juga keluarganya. Banyak anggota keluarga yang memberikan perawatan primer kepada anggota keluarga penyandang disabilitas lainnya sering kali meninggalkan pekerjaan karena tanggung jawab pengasuhan mereka. Berdasarkan Sánchez & International Labour Office. Gender (2015) terlebih lagi, pengasuh dan keluarga penyandang disabilitas biasanya mengalami tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum

Dalam kehidupan sosial, Beberapa masyarakat memandang disabilitas sebagai “kutukan”, hal ini bukanlah hal yang aneh karena mereka masih banyak

dilandasi oleh ketidaktahuan dan ketakutan terhadap orang dengan disabilitas (Sánchez & International Labour Office. Gender, 2015). Hal ini mempengaruhi rendahnya harapan para penyandang disabilitas dan keluarga mereka terhadap prestasi mereka, sehingga membatasi pencapaian keterampilan dan kemandirian individu dengan disabilitas pada ranah sosial.

Tak hanya itu, orang-orang disabilitas yang terampil dan mampu melakukan jenis pekerjaan tertentu juga masih menghadapi skeptisisme yang sama dari calon pemberi kerja. Faktor-faktor ini juga berkontribusi pada penyandang disabilitas yang mayoritas masih hidup di bawah garis kemiskinan (Sánchez & International Labour Office. Gender, 2015)

Karena disebutkan pada publikasi Sánchez & International Labour Office. Gender (2015) terdapat hubungan yang erat antara disabilitas dan kemiskinan, dan keduanya saling berkontribusi satu sama lain. Masyarakat miskin lebih berisiko terkena disabilitas karena kurangnya akses terhadap nutrisi yang baik, layanan kesehatan dan sanitasi serta kondisi hidup dan kerja yang aman, dan penyandang disabilitas lebih besar kemungkinannya untuk hidup dalam kemiskinan akibat diskriminasi dan hambatan dalam berpartisipasi di semua bidang masyarakat.

### **2.2.3 Color Vision Deficiency**

*Color Vision Deficiency* (CVD) merupakan kelainan mata biasanya muncul karena perubahan fotopigmen pada fotoreseptor kerucut. Bisa dibayangkan, individu yang mengidap buta warna merupakan individu yang kehilangan salah satu kelas kerucut sehingga menimbulkan ketidakmampuan sel-sel kerucut mata untuk menangkap suatu spektrum warna tertentu (Elliot et al., 2015).

CVD merupakan kelainan yang tidak dapat diobati. Namun, ada beberapa alternatif lain untuk menangani kelainan pada mata jenis ini. Saat ini, terdapat pengobatan yang sebagian besar menggunakan kombinasi filter berwarna untuk menghasilkan warna yang dapat dilihat oleh pengidap CVD.

Ada beberapa produk komersial yang dirancang untuk membantu penglihatan mengenai warna pada individu dengan CVD. Lensa kontak atau



filter kaca ini umumnya mengandalkan penyaringan pada satu atau kedua mata secara berbeda sehingga rona tertentu terlihat berbeda ketika satu mata dibandingkan dengan mata lainnya (Elliot et al., 2015). Oleh karena itu, produk-produk tersebut tentu saja tidak mengembalikan penglihatan warna menjadi normal.

Cacat penglihatan warna bawaan sebenarnya hanya berdampak ringan pada persepsi warna dan bukan merupakan hal aneh jika terdapat individu yang bahkan di masa dewasa muda tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut, manifestasinya sering kali dibatasi pada kinerja tes penglihatan warna.

Secara umum, menurut Elliot et al. (2015) prevalensi penyakit kardiovaskular buta warna masih didasarkan pada pandangan klasik mengenai empat kondisi yang cukup berbeda, yang harus dianggap sebagai klasifikasi fenotipik sebagai berikut:

1. *Trichromacy*

Individu *trichromacy* (warna normal) memiliki kerucut S, M, dan L yang lengkap dan kerucut ini disebut sebagai kerucut biru, hijau, dan merah. Istilah “trikromasi” tidak berasal dari jumlah kelas fotoreseptor di retina yang normal. Dengan kata lain seseorang yang memiliki fenotipik jenis ini dapat melihat berbagai warna.

2. *Anomalous trichromacy*

Individu dengan kelainan *trichromacy* yang terkena dampak ringan memiliki cacat pada kode fotopigmen untuk kerucut L atau M. Jika pigmen L terpengaruh, cacat tersebut disebut protanomali, sedangkan istilah yang setara untuk cacat M-cone adalah deuteranomali.

3. *Dichromacy*

Disebut dikromat karena pengidap hanya memiliki dua pigmen kerucut. Umumnya, individu tampak kekurangan L cone sehingga mengalami defek pada penglihatan warna merah hijau atau kurang sensitifnya pigmen merah kerucut (hilangnya fotopigmen L cone), lalu

ada juga yang kekurangan M cone, yang menyebabkan deuteranopia yang tidak dapat membedakan warna kemerahan dan kehijauan. Ada juga kondisi yang jauh lebih jarang yaitu tritanopia, di mana tidak ada kerucut S sehingga kesulitan membedakan warna biru dan kuning.

#### 4. *Monochromacy*

Individu dengan *monochromacy* adalah satu-satunya yang secara semantik dapat digolongkan sebagai buta warna secara total karena pengidap hanya memiliki satu jenis pigmen sel kerucut, sedangkan dua pigmen lainnya rusak.

Ada banyak pekerjaan yang memerlukan penglihatan warna dengan baik dan dikategorikan penting. Khususnya, area di mana keselamatan bergantung pada pengenalan kode warna yang akurat, hal ini tentu saja akan sangat membatasi pengidap CVD untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

Industri transportasi adalah salah satunya. Pada jurnal dalam disebutkan bahwa terdapat kecelakaan kereta api yang menyebabkan sembilan korban jiwa di Lagerlunda, Swedia, di mana peneliti tidak dapat mengesampingkan kemungkinan adanya CVD pada satu atau dua awaknya. Namun demikian, hal ini sering dilihat sebagai awal dari pengujian penglihatan warna di tempat kerja modern dengan diperkenalkannya tes wol Holmgren di industri transportasi.

Sehingga dimulainya oleh Health and Safety Executive (HSE) dari Inggris menerbitkan panduan yang berguna bagi para pendiri usaha tentang cara mengembangkan kebijakan penglihatan warna, menyediakan diagram alur yang membantu pengujian dan perancangan tugas (Elliot et al., 2015).

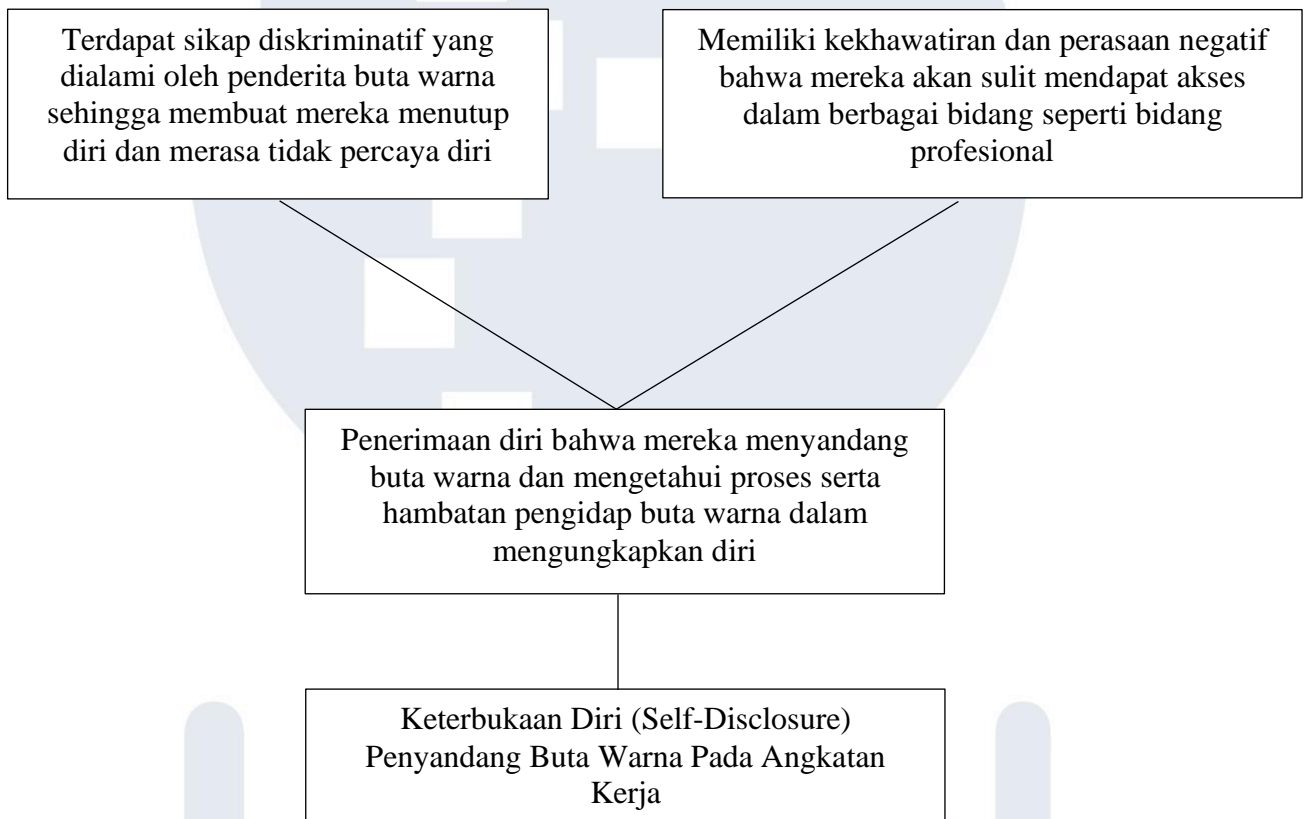
Kelainan mata ini kemungkinan dapat menurun seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, setiap program pengujian pekerjaan harus mencakup pengujian ulang secara berkala pada tes penglihatan warna (Elliot et al., 2015).

Salah satu alternatif terbaik yang dapat diberikan kepada orang-orang dengan kelainan ini yang sedang mempertimbangkan karir apa pun adalah dengan cara harus menghubungi departemen terkait seperti kesehatan kerja atau

HR sejak tahap awal agar para kandidat mengetahui rinci pekerjaan pada departemen tempat mereka kerja.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024)



Gambar 2. 2 Alur Pemikiran

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A